

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap warga negara wajib memperoleh suatu pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat mengetahui dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pada masa sekarang ini, dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia negara wajib mengembangkan potensi masyarakat, salah satunya dimulai dari pendidikan agar mendapatkan sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan negara lainnya khususnya negara maju. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Seiring dengan berkembangnya pendidikan di Indonesia, banyak sekolah unggul yang menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Beberapa sekolah menyelenggarakan pendidikan kejuruan dalam membina siswanya untuk menghadapi dunia kerja. Salah satu jenis sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu jenis pendidikan formal yang memberikan pendidikan kejuruan

dengan menitikberatkan pada keterampilan, sehingga para siswanya siap memasuki dunia kerja. Menurut Bastian (2006), Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) menyebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Hal tersebut senada dengan Isjoni (2009) yang mengatakan bahwa lulusan SMK dapat membantu mengurangi angka pengangguran karena sejumlah SMK telah berhasil mengembangkan beberapa usaha seperti perbengkelan, otomotif, industri rumah tangga, dan lain-lain. Nur (2018) juga memberitakan bahwa pendidikan kejuruan saat ini makin diminati dan diapresiasi karena bukan hanya sekadar teori namun juga ilmu vokasi langsung diterapkan dengan praktik dilapangan.

Namun di sisi lain terdapat kesenjangan antara penelitian dengan fenomena yang terjadi saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2018 adalah 6,87 juta jiwa. Tingkat Pengangguran Terbuka terbanyak berada di Jawa Barat, yang berada di angka 8,16%. Di posisi kedua dan ketiga ada Banten di angka 7,72% dan Maluku berada di angka 7,38%. Persentase pengangguran paling rendah berada di Bali dengan angka 0,86%, Sulawesi Barat dengan 2,45%, dan Bengkulu dengan 2,70%. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, lulusan Sekolah menengah kejuruan atau SMK menyumbang porsi pengangguran terbanyak, yaitu sebesar 8,92% (Admin, 2018).



(Admin, 2018)

Gambar 1.1 Angka Pengangguran

Rahman (2017) memberitakan bahwa ada kesenjangan antara lulusan SMK yang ditujukan untuk dunia kerja, dengan kondisi dunia usaha yang belum mampu menyerap penawaran tenaga kerja lulusan SMK. Sementara Fatimah (2018) memberitakan bahwa 1,5 juta siswa SMK akan lulus menempuh pendidikan, sementara jumlah lapangan kerja yang ada tak sebanding jumlahnya. Sunartono (2018) juga memberitakan bahwa masih sulitnya iklim industri pengolahan dan peliknya permasalahan struktural dalam pembinaan vokasional membuat lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) sulit terserap di dunia kerja.

SMK Asy-Syifa sebagai salah satu SMK swasta di Kota Bekasi tidak terlepas pula dari permasalahan keterserapan alumninya sebagai tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pihak sekolah mengenai serapan alumni SMK Asy-Syifa Bekasi di dunia kerja, dapat diketahui bahwa lulusan 2018/2019 dengan total 119 siswa yang sudah bekerja berjumlah 15 orang dengan jeda waktu tiga bulan setelah kelulusan sedangkan sisanya belum bekerja.

Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa lulusan SMK masih mempunyai begitu banyak permasalahan, diantaranya tidak siap memasuki dunia kerja, tidak sesuai antara keahlian yang dimiliki dengan kebutuhan pasar, dan minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki.

Lulusan dari SMK dengan bidang keahlian masing-masing akan bersaing dengan para pelamar kerja yang lain agar mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan sesuai dengan bidang keahliannya. Meskipun selama tiga tahun para siswa telah dibekali dengan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan bidangnya, sulitnya mendapatkan pekerjaan yang diinginkan tersebut dapat menjadi kecemasan tersendiri bagi para siswa SMK yang akan menghadapi dunia kerja.

Salah satu tujuan manusia bekerja adalah karena adanya sesuatu yang ingin dicapai dan adanya harapan bahwa dengan bekerja akan membawa pada suatu keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Berdasarkan Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 tahun 2003 menjelaskan bahwa tenaga

kerja atau golongan produktif bekerja adalah orang yang berusia 15-64 tahun, sehingga lulusan SMK pada umumnya berusia 17-19 tahun yang termasuk dalam golongan produktif bekerja. Menurut Hurlock (2006) menjelaskan bahwa individu yang berada pada rentang usia 17-19 tahun tergolong dalam kategori remaja akhir. Masa depan, termasuk pekerjaan yang dilakukannya merupakan salah satu fokus pemikiran remaja akhir.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nevid, Rathus & Greene (2005) bahwa salah satu sumber kecemasan seseorang adalah karier. Priest (1994) menyatakan bahwa karier menjadi pencaharian identitas diri yang menjadi sumber dari kecemasan. Kecemasan muncul karena individu merasa terancam oleh sesuatu hal yang dianggap menakutkan dan menyakitkan baik yang berasal dari dalam maupun luar dirinya (Kaplan, Sadock & Grebb, 1997).

Menurut Nevid, Rathus & Greene (2005) kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang memiliki ciri fisik seperti keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Senada dengan hal yang dinyatakan oleh Priest (1994) bahwa kecemasan adalah keadaan yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan yang dirasakan seseorang ketika berpikir mengenai suatu kegagalan yang kurang menyenangkan yang akan terjadi dimasa mendatang.

Seseorang mungkin memandang masa depan dengan sikap positif (harapan) atau mungkin memikirkan masa depan dengan sikap negatif seperti khawatir, takut dan cemas. Jika yang lebih dominan dimiliki seseorang adalah sikap yang bersifat negatif, maka ia sedang mengalami kecemasan masa depan (*future anxiety*). Kecemasan masa depan (*future anxiety*) dipahami sebagai keadaan ketakutan, ketidakpastian, kekhawatiran, dan perubahan yang tidak menguntungkan di masa depan (Zaleski, 1996). Kecemasan bermanfaat jika hal tersebut mendorong seseorang untuk berperilaku positif. Kecemasan merupakan respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan porsi ancaman atau jika datang tanpa ada penyebabnya (Zaleski, 1996).

Individu dengan kecemasan membutuhkan penanganan agar mereka merasa nyaman dengan kondisinya. Kecemasan pada individu merupakan kekuatan dan stimulus yang besar dalam menggerakkan tingkah laku individu. Kekuatan tersebut mengarahkan individu memiliki tingkah laku yang menyimpang ataupun terganggu. Tingkah laku yang dimunculkan oleh individu dengan kecemasan merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut (Gunarsa, 2008).

Menurut Zaleski (1996) salah satu faktor yang mempengaruhi *future anxiety* adalah tergantung pada *self-efficacy*. Senada dengan Nevid, Rathus & Greene (2005) terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan antara lain faktor genetis, kurangnya dukungan sosial, peristiwa traumatis, konflik psikologis yang tidak terselesaikan, atau *self-efficacy* yang rendah.

Kecemasan menghadapi dunia kerja dapat disebabkan karena kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri mengenai masa depannya. Menurut Baron & Byrne (2004) *self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya dibutuhkan *self-efficacy*.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa sekolah, siswa mengalami kekhawatiran dalam menghadapi dunia kerja karena lapangan pekerjaan yang semakin sedikit dan persaingan yang ketat serta minimnya keahlian yang dimiliki. Hal tersebut yang membuat mereka kurang yakin akan kemampuannya sendiri, seperti berkecil hati untuk dapat bersaing dengan para pesaing. Pada suatu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Sebaliknya, semakin

rendah efikasi diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja semakin tinggi.

Senada dengan penelitian yang dilakukan Onyishi & Ogbodo (2012) membuktikan bahwa efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan mempengaruhi individu untuk cenderung takut dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan dalam dunia kerja individu membutuhkan efikasi diri.

Pada era globalisasi ini, pekerjaan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi masa depan. Beberapa peneliti melakukan studi mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK, sedangkan semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi pula kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa kelas XI Akuntansi di SMK mendapatkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan negatif antara dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka kecemasan karir siswa semakin rendah, sedangkan semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi pula kecemasan dalam menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu penelitian yang dilakukan berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi kecemasan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk berfokus pada faktor internal yaitu *self-efficacy*. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* dengan *Future Anxiety* dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK Asy-Syifa”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan negatif *self-efficacy* dengan *future anxiety* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Asy-Syifa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan negatif antara *self-efficacy* dengan *future anxiety* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Asy-Syifa.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dan memperkaya penelitian yang telah ada bagi ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy* dengan *future anxiety* dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Asy-Syifa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Siswa SMK

Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan *future anxiety* dalam menghadapi dunia kerja, sehingga dapat mempergunakan informasi ini sebagai pertimbangan terhadap tindakan yang akan diambil selanjutnya.

#### 2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah akan pentingnya *self-efficacy* pada siswa yang merupakan salah satu faktor penting untuk menghadapi *future anxiety* dalam dunia kerja.

### 1.5 Uraian Keaslian

Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai *Self-Efficacy* dengan *Future Anxiety* yang pernah dilakukan oleh:

1. Jurnal penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK Muhammadiyah Karanganyar dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK. Artinya, semakin tinggi efikasi diri maka kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerja semakin tinggi.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2016) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, begitupun sebaliknya. Sedangkan penelitian peneliti mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada siswa SMK.
3. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) dengan judul pengaruh dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantul mendapatkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan negatif antara dukungan sosial terhadap kecemasan karir siswa. Semakin tinggi dukungan sosial, maka kecemasan karir siswa semakin rendah, begitu sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif. Perbedaan pada penelitian tersebut adalah variabel yang digunakan berbeda yaitu dukungan sosial dengan kecemasan karir siswa sedangkan pada penelitian ini variabelnya adalah

kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Selain itu, subjek penelitian yang berbeda dengan sampel siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantul, pada penelitian ini menggunakan subjek siswa SMK X.

